

Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Kelompok B di TK Negeri Lebiti, Kecamatan Togeang, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah

Nurhijrah Ladiku^{1*}, Nunung Suryana Jamin², Sulastya Ningsih³

¹⁻³Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurhijrahladiku06@gmail.com¹

Abstract. *This study was conducted at TK Negeri Lebiti, Togeang District, Tojo Una-una Regency, Central Sulawesi, with the aim of determining the effect of the demonstration method on the social interaction skills of early childhood students. The background of this research is based on the importance of developing children's social abilities from an early age through learning activities that involve direct participation and interaction. The main problem examined in this study is whether the demonstration method significantly influences the improvement of children's social interaction skills. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The sample consisted of two classes of children aged 4–6 years, comprising 12 children in the experimental class and 20 children in the control class, making a total of 32 participants. The experimental class was taught using the demonstration method, while the control class used conventional learning methods. Data were collected through observation and assessment of children's social behaviors during learning activities. The collected data were analyzed using statistical techniques to test the research hypothesis. The findings are expected to provide empirical evidence regarding the effectiveness of the demonstration method in improving children's social interaction skills within the context of early childhood education.*

Keywords: *children's education, demonstration method, early childhood, kindergarten, social interaction*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Lebiti, Kecamatan Togeang, Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kemampuan sosial anak sejak usia prasekolah melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dan partisipatif. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi experiment). Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 12 anak dan kelas kontrol yang berjumlah 20 anak, sehingga total sampel adalah 32 anak berusia 4–6 tahun. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan penilaian perilaku sosial anak selama kegiatan belajar berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Anak usia dini, Interaksi sosial, Metode Demonstrasi, Pendidikan anak, Taman Kanak-Kanak

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 4-6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ketika berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan oleh anak secara bertahap, karena seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan anak dimulai dari perhatian yang berlebihan individual, yang dimana anak hanya memandang dari dirinya sendiri. Berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2017 tentang Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD disebutkan bahwa anak usia dini pada kelompok B dalam rentang

waktu 4-6 tahun haruslah memiliki kemampuan dalam perkembangan interaksi sosial yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain (Bakri *et al.*, 2021).

Pembelajaran pada Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik Usia Dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media (Talango, 2020). Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan interaksi sosial Anak. Perkembangan interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk meningkatkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain ataupun kelompok di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Indreswari & Bariyyah, 2022).

Pengembangan interaksi sosial pada anak usia 4-6 tahun seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Pada usia anak 4-6 tahun anak akan mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, anak biasanya cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui interaksi sosial dalam aktivitas bermain (Sudirjo & Alif 2021). Hal tersebut merupakan cara anak untuk membangun lingkungan interaksi sosial dengan cara memperagakan barang, kejadian dan melakukan kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media yang akan diajarkan oleh guru dengan pokok bahasan atau tema yang diberikan.

Pada dasarnya, penelitian dilaksanakan dengan tujuan agar mendapatkan data, yang diantaranya adalah bisa dipakai untuk dapat memecahkan suatu masalah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 06 Mei 2024 di TK Negeri Lebity, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah, yang dimana kemampuan interaksi sosial anak yang ada di sekolah tersebut masih tergolong belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara anak dengan guru maupun anak dengan anak terlihat kurang baik, yang dimana anak masih memiliki rasa kurang percaya diri rendah sehingga merasa cemas atau takut untuk berbicara dengan orang lain terutama dengan orang yang tidak mereka kenal, anak yang kurang memiliki keterampilan sosial yang membuat anak sulit memahami aturan sosial seperti berbagi, mengambil giliran, atau mengendalikan emosi

mereka. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang dapat membuat anak lebih banyak diam, guru lebih sering bercerita-cerita sehingga anak lebih banyak mendengarkan daripada membangun interaksi sesama teman sebayanya, mereka sangat pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, terlihat ada beberapa anak saja yang terlihat aktif mendengarkan dan bertanya saat guru menjelaskan materi pelajaran. Penelitian ini juga memiliki urgensi tinggi karena anak-anak yang dibekali dengan ketangguhan sejak dini akan memiliki ketahanan psikologis lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan. Dengan memahami bagaimana ketangguhan anak terbentuk di usia dini, maka guru dan orang tua dapat lebih terarah dalam mendampingi dan mendidik anak dalam meningkatkan interaksi sosial mereka.

Untuk dapat mengembangkan interaksi sosial, perlulah suatu rencana dalam proses meningkatkan belajarnya anak usia 4-6 tahun. Beberapa metode mengajar yang dapat dipilih oleh guru antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode sosio drama serta metode demonstrasi. Pemilihan metode ini harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, karena salah satu penunjang keberhasilan pendidikan adalah penggunaan metode mengajar yang tepat, dan yang dapat membantu untuk mengembangkan interaksi sosialnya adalah dengan melalui metode demonstrasi (Sari, 2020). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Nugraha *et. al* 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Pada TK Negeri Lebiti Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah salah satu bentuk metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Melalui demonstrasi, seorang guru mempertunjukkan materi ajar kepada anak-anak baik menyangkut fakta, kejadian, maupun konsep-konsep pengetahuan. Secara leksikal, kata “demonstrasi” berarti peragaan yang dipertunjukkan dengan melakukan suatu cara yang menerapkan sesuatu, selanjutnya kata “berdemonstrasi” berarti mengadakan atau peragaan.

Sedangkan kata “metode” berarti cara sistematis dan berpikir secara baik untuk mencapai tujuan(Siti & Nana, 2021)

Metode demonstrasi adalah metode mendidik dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Aeni & Yuhandini 2018). Metode demonstrasi atau memperagakan barang diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan 4 sosial anak tentunya dengan menggunakan strategi, materi dan media yang menarik sehingga mudah diikuti oleh anak, karena dengan memperagakan barang dan melakukan berbagai kegiatan anak akan memiliki kesempatan menjadi pribadi yang lain dari dirinya, sehingga dapat mengasah kemampuan sosial pada anak dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya. Menurut Siti & Nana (2021) Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana untuk mempertunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan. Metode demonstrasi yaitu metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan.

Dengan demikian metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan keterampilan. Hal ini dikarenakan peserta didik langsung mengalami dan itu memberi pengalaman tersendiri bagi anak sehingga semakin banyak memberi pengalaman nyata pada anak, semakin memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap pelajaran yang baru saja diajarkan(Bando & Elihami, 2021). Dalam metode demonstrasi ini guru berperan menyajikan pelajaran dengan memeragakan atau menunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan serta didukung dengan penjelasan lisan oleh guru.

Menurut Yunita (2019) Terdapat beberapa cara dalam mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu : a) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang hendak dicapai, b) menetapkan garis-garis besar dan langkah-langkah kegiatan demonstrasi yang akan dilaksanakan, c) memperhitungkan waktu yang akan diperlukan, termasuk waktu peserta didik bertanya serta memberi komentar, kesimpulan dan catatan yang diperlukan, d) selama demonstrasi berlangsung kita dapat mengajukan pertanyaan, apakah keterangan itu dapat didengar oleh peserta didik dan apakah alat sudah ditempatkan pada posisi yang tepat, e) menetapkan rencana penelitian, mengenai hasil yang dicapai melalui demonstrasi itu, f) dapat merekam kembali/mengulangi kembali proses demonstrasi, jika peserta didik merasa belum paham tentang masalah yang dibicarakan.

Berlandaskan teori dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan peserta didik agar kreatif, perhatian, dan partisipatif dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Interaksi Sosial

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang individu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (Wijaya & Nuraini 2023). Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok individu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Menurut Pebriana (2017) interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk meningkatkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Pelo & Zega (2021) kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain ataupun kelompok di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian (Saroh *et.al.*, 2017). Sementara menurut Hidayat (2022) interaksi sosial adalah suatu hal yang penting untuk setiap anak, terutama dengan anak-anak yang seusia. Anak yang tidak pernah berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial.

Kemampuan anak dalam berinteraksi dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga menjadi modal utama bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosialnya. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, anak tidak hanya dituntut untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang baik dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan topik yang dapat di mengerti dan menarik untuk orang lain yang menjadi lawan bicara.

Interaksi sosial harus dilatih dari anak ketika anak masih kecil. Salah satu contoh interaksi sosial pada anak adalah hubungan antara anak dengan teman sebaya yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak yang lain yang usianya hampir sama dan dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak dituntut untuk dapat menerima teman sebayanya, anak harus mampu menerima persamaan usia, menunjukkan minat terhadap permainan, dapat menerima teman lain dari kelompok (Hidayat, 2022).

Interaksi sosial anak meliputi komunikasi, kerjasama, dan empati mengalami peningkatan. Komunikasi antar sesama baik walau ada keterbatasan, anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya (pendidik dan terapis), serta anak belajar empati dengan memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya (Harjani, 2020). Peran guru dalam membentuk interaksi sosial anak non reguler dari hasil penelitian adalah (1) Guru menjadi model bagi anak; (2) Lingkungan yang diciptakan dalam membentuk interaksi sosial anak non reguler sesuai dengan trisentra pendidikan yaitu aman, nyaman, dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Lebity beralamat di Jln. Sulaeman Hasan No. 3, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode demonstrasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Waktu penelitian dari kegiatan observasi, hingga pelaksanaan berlangsung kurang lebih 3 bulan, yaitu pada bulan Desember-Februari 2025. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes *performance* untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik Boring/Total Sampling karena semua

anggota populasi digunakan sebagai sampel yang berjumlah 30 anak Kelompok B Di Tk Negeri Lebiti Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Tk Negeri Lebiti Kecamatan Togeon Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, tes *performance*, dan dokumentasi selama rentang waktu penelitian pada tahun 2025.

Deskripsi Hasil Pre-test kemampuan Interaksi Sosial Anak

Deskripsi hasil tes *pre-test* merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta didik mengenai kemampuan interaksi sosial anak terkait kebahasaan, kosa, artikulasi dan kelancaran. *Pre-test* juga bisa di artikan sebagai kegiatan menguji tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan, kegiatan pre-tes dilakukan sebelum kegiatan pengajar diberikan. Hasil dari *pre- test* memberikan informasi penting tentang kondisi awal subjek sebelum interverensi. Berdasarkan hasil perhitungan awal dari Kelompok B di Tk Negeri Lebiti Kec. Togeon, Kab.Tojo Una-Una peneliti menemukan total 626 dengan jumlah 32 anak didik. Sehingga nilai rata-rata 19,5. Berikut adalah nilai *pre-test* anak didik:

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel *Pre-Test* Dan *Post Test* Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Total <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Presentase (%)
14	1	3,1
18	6	18,8
19	11	34,4
20	4	12,5
21	6	18,8
22	3	9,4
23	2	3,1
Total	32	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai sebelum diberikan perlakuan menunjukan data *pre-test* kemampuan interaksi sosial anak sebelum di berikan eksperimen media kincir angka. Hasil *Pre-test* memiliki nilai total 626 nilai terendah anak pada angka 14 dan nilai tertinggi adalah 23. Berikut merupakan rata-rata *pre-test*.

$$Mx = \frac{\sum}{N} \times Mx = \frac{626}{32} Mx = 19,5$$

Perhitungan mean *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,5 dari nila

Deskripsi hasil tes *post-test*

Deskripsi hasil tes *post-test* adalah tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran untuk mengukur sejauh mana anak telah memahami apa yang telah diajarkan. *Post-test* dilakukan setelah anak didik menerima materi dalam perlakuan interaksi sosial anak menggunakan eksperimen untuk mengukur sejauh mana kemajuan atau perubahan yang telah terjadi setelah pemberian eksperimen dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan dari anak Kelompok B di Tk Negeri Lebiti, Kec. Togean, Kab. Tojo Una-una. Peneliti menemukan total skor *post-test* 11,37 dengan jumlah 32 anak didik. Sehingga nilai rata-rata 35,53. Berikut adalah niali *post-test* anak didik:

Tabel 2. Deskripsi Hasil *Post-test*

Total <i>Pre-test</i>	Frekuensi	Presentase (%)
28	1	3,1
31	3	9,4
33	1	3,1
34	4	12,5
35	6	18,8
36	7	21,9
37	6	18,8
38	4	12,5
Total	32	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai setelah diberikan perlakuan berupa menerapkan metode demonstrasi di Kelompok B di Tk Negeri Lebiti Kec. Togean, Kab.Tojo Una-Una. Hasil *post-test* menunjukkan nilai total sebesar 1137. Sehingga nilai terendah anak pada angka 28 dan nilai tertinggi adalah pada angka 38. Berikut merupakan rata-rata *post-test*

$$1) Mx = \frac{\sum}{N} \times Mx = \frac{1137}{32} Mx = 35,53$$

Perhitungan mean *post-test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 35,53 dari nilai

Data statistik Kemampuan sosial pada anak pre-test dan post-test**Tabel 3.** Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test*

		Statistic	Std. Error
<i>Pretest</i>	Mean	19.56	.304
	Median	19.00	
	Variance	2.964	
	Std. Deviation	1.721	
	Minimum	14,00	
	Maximum	23,00	
	Range	9,00	
	Sum	626,00	
	Skewness	-,639	,414
	Kurtosis	2,328	,809
<i>Posttest</i>	Mean	35.18	,415
	Median	36,00	
	Variance	5,512	
	Std. Deviation	2,347	
	Minimum	28,00	
	Maximum	38,00	
	Range	10,00	
	Sum	11,26	
	Skewness	-1,277	,414
	Kurtosis	1,764	,809

Sumber: olah data spss (26)

Tabel diatas merupakan hasil olahan data SPSS 26 *Pre-test* (tes awal) sebelum diberikannya perlakuan dan *post-test* (tes akhir) sesudah diberikannya perlakuan dengan melakukan eksperimen untuk meningkatkan interaksi social anak maka di peroleh nilai mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum.

Di ketahui bahwa untuk perhitungan statistik pada skor *pre-test* dan *post-test* yaitu untuk *pre-test* didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19.56, nilai median (nilai tengah) sebesar 19.00 dan nilai *maximum* (nilai tertinggi) adalah 23 dan nilai *minimum* (nilai rendah) adalah 14, nilai *range* (rentang nilai) adalah 9, nilai *skewness* (condong) -.639, nilai *sum* adalah 626, dan nilai *kurtosis* adalah 2.328. Dan untuk *post-test* didapatkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35.18, nilai *median* (nilai tengah) sebesar 36.00 dan nilai *maximum* (nilai tertinggi) adalah 38 dan nilai *minimum* (nilai rendah) adalah 28, nilai *range* (rentang nilai) adalah 10, nilai *skewness* (condong) -1.277, nilai *sum* adalah 11,26 dan nilai *kurtosis* adalah 1.764.

Data Hasil Pengukuran Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pernyataan atau pertanyaan yang sudah dinyatakan valid. Sebuah variabel dianggap reliabel jika jawaban terhadap item tersebut konsisten. Adapun Uji Reliabilitas pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
697	10

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengujian reliabilitas dari semua variabel dalam penelitian ini adalah reliabel karena *Cronbach'Alpha* lebih besar dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,60 atau $0,697 > 0,60$ maka variabel penelitian dapat dinyatakan reliabel.

Data Hasil Pengukuran Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah data pada sebuah kelompok data atau variabel tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji *Liliefors* merupakan uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut metode uji *Liliefors*, jika distribusi memenuhi syarat yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,349 ($>0,349$) maka dikatakan berdistribusi normal, jika tidak maka sebaran datanya tidak berdistribusi normal ($<0,349$). Berikut temuan uji normalitas penelitian ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,66932715
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,077
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Ketentuan pengambilan Keputusan nilai adalah

1. Jika nilai signifikan (Asym Sig) $> 0,349$ maka nilai residul berdistribusi normal
2. Jika nilai signifikan (Asym Sig) $< 0,349$ maka nilai residul tidak berdistribusi normal

Hasil data yang diperoleh berdasarkan tabel uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan yaitu 0,200 dari nilai *pre-test* dan *post-test* lebih besar dari 0,349 ($> 0,349$) maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dengan menggunakan uji-t, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Adapun dugaan yang ingin dibuktikan oleh peneliti adalah jika nilai *sig* lebih kecil dari 0,349 maka H_1 di terima yaitu "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Kelompok B TK Negeri Lebiti Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah Anak". Perhitungan uji t menggunakan SPSS 26 adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Hipotesis Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Paired Sampel Test					
Paired Differences					
		fidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
		Upper			
Pair 1	Pre Test - Pos Test	-15.089		-35.813	.000

Sumber : Olah Data SPSS 26

Berdasarkan tabel *paired samples test* nilai signifkans (2-tailed) $0.000 < 0,349$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Di ketahui bahwa nilai sig, (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.349$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan dari hasil metode demonstrasi dalam meningkatkan interaksi sosial anak pada data *pre-test* dan *post-test*. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel X (Metode Demonstrasi) berpengaruh terhadap variabel Y (Interaksi Sosial).

Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan di Di Tk Negeri Lebiti Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. Jumlah responden dalam penelitian adalah 32 anak, yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 14 orang perempuan, dengan mengambil kelas kontrol 20 dan kelas eksperimen 12 anak. Hari pertama penelitian melakukan observasi dan

memperkenalkan permainan yang dapat meningkatkan interaksi anak dan menjelaskan bagaimana melakukan sebuah permainan yang dapat merangsang anak dalam berkomunikasi satu sama lainnya. Sehingga dalam penerapan eksperimen tersebut terdapat respon yang cukup baik terhadap apa yang dikenalkan oleh peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dan desain penelitian *one group pre-test – post-test*. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pengaruh pengembangan metode demonstrasi terhadap interaksi sosial anak. Pada penelitian ini, menurut Siti & Nana (2021) Metode demonstrasi merupakan metode yang sederhana untuk mempertunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan.

Metode demonstrasi merupakan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Menurut Endayani *et.al* (2020) Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang berakar pada dimensi pribadi dan sosial, oleh karena itu diperlukan keahlian dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar setiap siswa memiliki kemampuan taraf menalar yang berbeda-beda, sehingga dengan keterampilan dan keahlian itu seorang guru tidak menimbulkan kebosanan dan siswa dapat berkeinginan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru terhadap pembelajaran yang sesuai dengan materi menggunakan metode demonstrasi. Selanjutnya, dengan menerapkan metode demonstrasi dalam sebuah eksperimen juga merupakan penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada anak didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan. Dengan demikian metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam proses belajar mengajar dalam memberikan keterampilan. Hal ini ketika dilihat setelah diberikan perlakuan *post-test* terdapat hasil nilai yang signifikan dikarenakan peserta didik langsung mengalami pengalaman tersendiri bagi anak sehingga semakin banyak memberi pengalaman nyata pada anak, semakin memudahkan anak untuk mengingat dan menyerap pelajaran yang baru saja diajarkan. Dalam metode demonstrasi ini guru berperan menyajikan pelajaran dengan memeragakan atau menunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan serta didukung dengan penjelasan lisan oleh guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak.

Menurut Pelo & Zega (2021) kemampuan interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain ataupun kelompok di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok manusia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu kemampuan mengambil peran dalam kehidupan sosial. Anak sadar akan perasaan, pikiran, dan sikap orang lain. Citra diri negatif atau positif anak dipengaruhi dari apakah anak itu bisa bergaul atau tidak. Sehingga ketika anak berada pada lingkungan sosial anak memiliki kemampuan untuk menempatkan diri pada lingkungan tempat tinggalnya, anak akan diterima pada lingkungan tempat tinggalnya, perlakuan yang baik selama melakukan aktivitas sosial akan menjadi modal dasar bagi anak untuk kehidupan sosialnya yang akan datang (Bakri *et.al* 2021).

Untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis pada lingkungan anak maka dilakukanlah interaksi sosial yang meliputi keterampilan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam lingkungan sosial tindakan seorang individu yang mempengaruhi individu lainnya merupakan suatu tindakan interaksi sosial pada anak. Hal ini memungkinkan Interaksi sosial anak dalam bekerjasama, dapat mengalami peningkatan. Anak mampu kerja sama dalam melaksanakan tugas kelompok dari gurunya serta anak belajar empati seperti memberikan sedikit bekal makanan yang dibawa ke sekolah dengan temannya (Harjani, 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi berpengaruh terhadap interaksi sosial anak kelompok B di TK Negeri Lebity Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah. Pengaruh ini dapat dilihat dari adanya peningkatan skor *pre-tets* dan *post-tets*, dimana hasil *pre-tets* di peroleh nilai total 626 dan *post-tets* 11,37. Hasil tersebut didasarkan dari analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji t paired sampel *pre-tets* dan *post-tets* (uji t). Pengujian hipotesis, berdasarkan hasil uji t pada $(\alpha) = 0,349$ di peroleh $t_{\text{tabel}} = 19,56$. Kemudian diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} = 35,53$. Jadi $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, $35,53 \geq 19,56$ dengan kata lain $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh metode

demonstrasi terhadap kemampuan interaksi sosial anak di TK Negeri Lebity Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1). Bagi guru: Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan serta pengalaman pendidik untuk memilih alternatif metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam meningkatkan interaksi sosial anak serta menjadikan acuan dalam menstimulus anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Dalam penelitian ini metode demonstrasi telah terbukti dapat meningkatkan interaksi anak sehingga perlu diterapkan di TK Negeri Lebity Kecamatan Togean Kabupaten Tojo Una-una Sulawesi Tengah. (2). Bagi Sekolah: Penerapan metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan interaksi sosial anak dalam belajar maupun di lingkungan sekitarnya, metode ini cocok untuk menghilangkan kejenuhan, dan kebosanan serta meningkatkan semangat dan interaksi sosial anak pada saat pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, N., & Yuhandini, S. D. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI. *Jurnal Care*, 6(2). <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.929>
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri, M. D. B. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Bando, A., & Elihami. (2021). Pengaruh metode demonstrasi terhadap pembelajaran fiqh di pesantren melalui konsep pendidikan nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1).
- Harjani, H. J. (2020). Interaksi sosial anak nonreguler di SLB Zinnia Jakarta. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/jece.v2i1.15546>
- Hidayat, A. (2022). Dampak orang tua tuna wicara terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46>
- Indreswari, H., Miftachul'Ilmi, A., & Bariyyah, K. (2022). Play therapy bermuatan permainan tradisional untuk melatih kemampuan interaksi sosial anak autisme. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(2), 65–74.
- Nugraha, D., Amir, M., & Nurkomala, N. (2023). Pengaruh metode simulasi dan metode demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.54314/jpe.v10i1.1094>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>

- Pello, Y. S., & Zega, R. F. W. (2021). Peran interaksi sosial dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 689–701.
- Sari, S. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap interaksi sosial anak usia 5–6 tahun di RA Peduli Kasih Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.
- Saroh, U., Kristanto, M., & Khasanah, I. (2017). Interaksi sosial anak dalam permainan cublak-cublak suweng pada usia 2–4 tahun di TPA Pena Prima tahun 2017. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2107>
- Siti Rahmadona, N., & Nana. (2021). Analisis model pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/6whcs>
- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2021). Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui metode bermain peran pada anak TK Pertiwi Pablengan Matesih Karanganyar tahun 2012.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93–107. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2023). Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.78>
- Yunita, E. (2019). Pengaruh metode demonstrasi dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Kenanga Raya (Tesis).